

Pengaruh *Sales Growth*, *Inventory Turnover*, *Net Profit Margin*, dan *Cash Flow* terhadap *Financial Distress*

Syifaurohmah¹, Dicky Jhoansyah², Faizal Mulia Z³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Sukabumi, Indonesia

Email: ¹syifaurohmah2904@ummi.ac.id, ²dicky.jhoansyah@ummi.ac.id, ³faizal_88@ummi.ac.id

Abstract

This study was conducted to examine how the effect of sales growth, inventory turnover, net profit margin, and cash flow on financial distress. This study applies an associative quantitative method, with the targeted population consisting of all companies included in the retail subsector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) with a total of 45 companies. The sample was taken through purposive sampling method based on predetermined benchmarks, so that 39 companies were obtained as research samples. Data collection was carried out by utilizing secondary data sources through financial reports and literature studies. Data processing was carried out with IBM SPSS version 29 software, with the analysis techniques applied including classical assumption test, coefficient of determination, multiple linear regression, simultaneous significant test, and partial significant test. The results showed that simultaneously, the variables Sales Growth, Inventory Turnover, Net Profit Margin, and Cash Flow together significantly affect Financial Distress. As for partially, Sales Growth does not significantly affect Financial Distress, while Inventory Turnover, Net Profit Margin, and Cash Flow each significantly affect Financial Distress.

Keywords: *Sales Growth, Inventory Turnover, Net Profit Margin, Cash Flow, Financial Distress.*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana pengaruh *sales growth*, *inventory turnover*, *net profit margin*, dan *cash flow* terhadap *financial distress*. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif asosiatif, dengan populasi yang ditargetkan terdiri dari seluruh perusahaan yang termasuk dalam subsektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan total keseluruhan 45 perusahaan. Sampel diambil melalui metode *purposive sampling* yang didasarkan pada tolak ukur yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga diperoleh sebanyak 39 perusahaan sebagai sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan sumber data sekunder melalui laporan keuangan dan studi kepustakaan. Pengolahan data dilakukan dengan *software IBM SPSS version 29*, dengan teknik analisis yang diterapkan meliputi uji asumsi klasik, koefisien determinasi, regresi linear berganda, uji signifikan simultan, dan uji signifikan parsial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, variabel *Sales Growth*, *Inventory Turnover*, *Net Profit Margin*, dan *Cash Flow* secara bersama-sama memengaruhi *Financial Distress* secara signifikan. Adapun secara parsial, *Sales Growth* tidak secara signifikan memengaruhi *Financial Distress*, sementara *Inventory Turnover*, *Net Profit Margin*, serta *Cash Flow* masing-masing memengaruhi *Financial Distress* secara signifikan.

Kata Kunci: *Sales Growth, Inventory Turnover, Net Profit Margin, Cash Flow, Financial Distress.*

1. PENDAHULUAN

Perusahaan ritel merupakan subsektor bisnis dengan fokus penjualannya pada produk atau layanan jasa yang ditujukan untuk keperluan harian, dimulai dari sandang, pangan, dan papan yang dijual dalam jumlah satuan dengan melibatkan transaksi langsung kepada konsumen terakhir. Perusahaan ritel diindikasikan sebagai perusahaan yang rentan mengalami kesulitan keuangan dikarenakan sifatnya yang musiman dan sensitivitas terhadap kondisi ekonomi, serta sensitif pada perkembangan teknologi dan informasi [1].

Perusahaan ritel pada tahun 2023 masih dihadapkan pada tantangan signifikan, terutama dalam hal *financial distress*. Kondisi ini tercermin dari tingginya rasio utang terhadap ekuitas, yang dapat diidentifikasi melalui salah satu indikator Z-Score yaitu BVEBVB atau *Book Value of Equity to Book Value of Debt* yang mencerminkan kapasitas perusahaan untuk mengcover jumlah utang yang dimiliki melalui modal yang dimiliki [2]. Berdasarkan laporan keuangan, perusahaan subsektor ritel memiliki nilai *Book Value of Equity* sebesar Rp 100.759.423.382.753 dan nilai *Book Value of Debt* sebesar Rp 159.025.698.789.314, yang jika dihitungkan menghasilkan rasio BVEBVD sebesar 0,63. Dimana angka 0,63 ini menandakan bahwa struktur permodalan perusahaan lebih didominasi oleh utang daripada ekuitas, sehingga ketergantungannya terhadap utang dalam mendanai operasionalnya cukup tinggi. Jika suatu perusahaan bergantung pada utang sebagai sumber pendanaan utama, maka risiko *financial distress* yang dihadapi akan meningkat [3].

Selain itu, kemajuan teknologi yang semakin pesat juga memberikan dampak signifikan terhadap pola belanja konsumen. Dimana banyak konsumen yang mulai beralih pada platform digital untuk berbelanja, yang menyebabkan penurunan kunjungan pada toko fisik (*offline*), yang pada akhirnya mengakibatkan penurunan volume penjualan di subsektor ritel. Perubahan ini menegaskan kerentanan sektor ritel terhadap perubahan teknologi dan perilaku pasar.

Keretanan tersebut tercermin pada data Indeks Penjualan Riil (IPR) sepanjang tahun 2023, yang menunjukkan penurunan penjualan di beberapa bulan. Dimana terdapat enam bulan yang mengalami penurunan atau kontraksi penjualan, diantaranya bulan Januari -4,4%, Februari -3%, Mei -8%, Juni -0,3%, Juli -8,8%, dan September -1,9% [4]. Bulan dengan penurunan yang signifikan adalah bulan Juli, yang menunjukkan angka negatif tertinggi dibandingkan dengan bulan lainnya. Kontraksi tersebut dipengaruhi oleh pola musiman, normalisasi konsumsi pasca hari raya besar (Ramadhan, Idul Fitri), cuti bersama, kontraksi penjualan pada kategori produk pangan, minuman, dan tembakau, serta perlambatan penjualan komoditas budaya dan rekresional [5]. Perusahaan yang memiliki penurunan *sales growth* hingga negatif secara berkepanjangan berpotensi sebagai salah satu sinyal munculnya *financial distress*.

Dampak dari penurunan penjualan tersebut membuat *inventory turnover* tidak efisien dikarenakan terjadinya penumpukan persediaan dalam gudang yang menyebabkan tingginya biaya penyimpanan dan tingginya resiko barang rusak hingga kadaluwarsa. Jika *inventory turnover* berjalan lambat, maka hal tersebut menunjukkan potensi terjadinya *financial distress* bagi perusahaan, dimana hal tersebut muncul akibat adanya modal tertahan dalam bentuk persediaan yang tidak terjual.

Tidak hanya itu, perusahaan subsektor ritel pada tahun 2023 mengalami penurunan pada laba bersih dan arus kas dari aktivitas operasional-nya. Berdasarkan data laporan keuangan, rata-rata laba bersih perusahaan subsektor ritel tahun 2022 sebesar Rp 327.132.679.171, sedangkan pada tahun 2023 turun menjadi Rp 314.513.833.202, itu artinya terdapat penurunan sebesar 4% pada tahun 2023. Sementara itu, rata-rata arus kas dari aktivitas operasional juga mengalami penurunan, dari Rp 556.280.241.429 pada tahun 2022 menjadi Rp 517.204.947.451 di tahun 2023, ini menunjukkan adanya penurunan sebesar 7% di tahun 2023. Penurunan laba bersih dan juga arus kas dari aktivitas operasional di tahun 2023 tersebut berkaitan dengan penurunan penjualan serta *inventory turnover* yang tidak efisien. Dimana perusahaan mau tidak mau melakukan strategi diskon atau promo besar-besaran guna mengurangi persediaan serta menarik kembali minat konsumen untuk belanja *offline* meskipun tidak efektif dalam profitabilitas dan arus kas yang dihasilkan. Penurunan laba bersih dapat berdampak pada penurunan arus kas dari aktivitas operasional, yang pada akhirnya bisa menyebabkan penurunan rasio likuiditas perusahaan. Kondisi laba bersih yang tidak dapat mempertahankan profitabilitasnya dan arus kas yang tidak dapat menghasilkan modal yang memadai untuk mendanai kegiatan operasionalnya serta tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban lancarnya tersebut dapat menjadi indikasi awal *financial distress* pada perusahaan subsektor ritel jika tidak segera ditangani dengan baik.

Sejatinya *financial distress* itu keadaan dimana suatu perusahaan mengalami tekanan keuangan sebelum perusahaan tersebut *collapse*. Berdasarkan fenomena tersebut, rasio keuangan yang digunakan adalah *sales growth* yang mencerminkan kapasitas perusahaan dalam mendorong tren penjualan dari periode ke periode, kemudian *inventory turnover* yang menggambarkan sejauh mana kinerja perusahaan dalam menjual persediaan barang dagang kepada konsumen dalam suatu periode, dan *net profit margin* yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap rupiah penjualannya, serta *cash flow* yang dapat

menjadi acuan bagi para kreditor untuk menilai kesanggupan perusahaan dalam menyelesaikan tanggung jawab finansialnya.

Hasil penelitian [6] menyatakan bahwa adanya pengaruh negatif antara *sales growth* terhadap *financial distress*. Berbeda dengan [7] menunjukkan *sales growth* tidak memengaruhi *financial distress*. Adapun penelitian [8] menunjukkan secara signifikan terdapat pengaruh *inventory turnover* terhadap *financial distress*. Berbeda dengan [9] menyatakan *cash flow* tidak mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian [10]; [11] menunjukkan *net profit margin* secara signifikan memengaruhi *financial distress*. Sedangkan penelitian [12] menyatakan *net profit margin* tidak memengaruhi secara signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian [13] menunjukkan *cash flow* memengaruhi secara signifikan *financial distress*. Berbeda dengan [14] mengemukakan tidak memiliki pengaruh antara variabel *cash flow* terhadap *financial distress*. Perbedaan hasil penelitian tersebut dipengaruhi oleh perbedaan populasi dan sampel yang digunakan, begitu juga perbedaan periode waktu dan metode analisis data yang digunakan. Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis data regresi logistik dengan sektor yang digunakan adalah selain daripada subsektor ritel yang terdaftar di BEI dengan periode penelitian lebih dari satu tahun. Tidak hanya itu, penelitian terdahulu umumnya menggunakan satu atau dua variabel independen yang sama dalam satu judul penelitiannya, sedangkan penelitian saat ini memanfaatkan empat variabel independen secara bersamaan yaitu *sales growth*, *inventory turnover*, *net profit margin*, dan *cash flow*. Keempat variabel tersebut mewakili aspek yang berbeda dari kinerja keuangan, yaitu: pertumbuhan tren penjualan, efisiensi pengelolaan persediaan, profitabilitas, dan juga likuiditas. Kombinasi keempat variabel tersebut secara bersamaan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam dalam menganalisis faktor-faktor penyebab *financial distress*. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi untuk memperjelas perbedaan hasil temuan sebelumnya dan juga mengisi kekosongan literatur yang ada dengan menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam mengidentifikasi faktor-faktor penyebab *financial distress* dengan cara menguji empat variabel tersebut dalam satu model regresi secara bersamaan. Adapun populasi dalam penelitian ini difokuskan pada perusahaan subsektor ritel yang terdaftar di BEI dengan satu tahun penelitian yaitu tahun 2023, serta regresi linier berganda sebagai teknik analisis data.

Degan merujuk pada fenomena yang dipaparkan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada pemahaman bagaimana pengaruh *sales growth*, *inventory turnover*, *net profit margin*, dan juga *cash flow* yang diprosikan oleh *operating cash flow* terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di terapkan pada penelitian ini merupakan metode kuantitatif asosiatif yang mengidentifikasi serta menganalisis pola hubungan antar variabel baik itu dua atau lebih variabel. Populasi yang menjadi sasaran penelitian ini merupakan seluruh perusahaan subsektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan 45 perusahaan sebagai anggota populasi. Adapun penentuan sampel penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, sebuah teknik dalam metode *nonprobability sampling*, berdasarkan pada pertimbangan atau kriteria yang telah ditetapkan: (i) Perusahaan subsektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2023; (ii) Perusahaan subsektor ritel yang menyampaikan laporan keuangan tahunan secara lengkap periode 2023; (iii) Perusahaan subsektor ritel yang memiliki kelengkapan data untuk seluruh variabel penelitian, yaitu *sales growth*, *inventory turnover*, *net profit margin*, dan *cash flow*. Dari kriteria tersebut, maka diperoleh 39 perusahaan sebagai sampel penelitian.

2.2 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui sumber data sekunder dengan mencakup dokumentasi perusahaan berupa laporan keuangan dan studi kepustakaan. Laporan keuangan yang digunakan meliputi laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan posisi keuangan (neraca) perusahaan subsektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2023 yang diperoleh melalui situs *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Adapun studi kepustakaan dilakukan dengan mengkaji dan mengutip beragam teori dari para pakar yang bersumber dari berbagai referensi seperti jurnal ilmiah, penelitian sebelumnya, dan buku-buku akademik lainnya [15]. Adapun data dalam penelitian ini dianalisis melalui tahapan uji asumsi klasik, koefisien determinasi, regresi linear berganda, uji signifikan simultan dan uji signifikan parsial yang diolah dengan bantuan *software* IBM SPSS *version* 29.

2.3 Operasional Variabel

1. Sales Growth

Sales growth merujuk pada rasio yang menunjukkan stabilitas penjualan serta pencapaian target penjualan suatu perusahaan dari periode ke periode [16]. Jika rasio ini tinggi maka perusahaan tersebut meraup keuntungan. Namun sebaliknya, jika rasio ini negatif dan berkepanjangan maka perusahaan berada dalam resiko *financial distress*

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales} - \text{Sales } t_{-1}}{\text{Sales } t_{-1}}$$

2. Inventory Turnover

Inventory turnover menunjukkan perbandingan seberapa sering persediaan mengalami pergantian dalam jangka waktu tahunan atau dalam kata lain seberapa cepat perusahaan menjual produknya dalam satu tahun [17].

$$\text{ITO} = \frac{\text{Cost of Goods Sold (COGS)}}{\text{Average Inventory}}$$

3. Net Profit Margin

Margin laba bersih setelah bunga dan pajak atau dalam kata lain *net profit margin* memiliki fungsi untuk menghitung proporsi keuntungan bersih dari total penjualannya [18]. Laba menjadi salah satu tolak ukur utama dalam menilai kemampuan perusahaan dalam membiayai kegiatan perusahaannya.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EIAT)}}{\text{Sales}}$$

4. Cash Flow

Cash flow merujuk pada aliran keluar masuknya dana dari kegiatan operasional, investasi, dan pembiayaan perusahaan [19]. *Cash flow* dalam penelitian ini diproksikan oleh *operating cash flow*, karena *operating cash flow* memiliki peran penting dalam menjamin likuiditas jangka pendek perusahaan serta mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut [20], *Operating cash flow* menjadi satu indikasi yang dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, dimana semakin kecil rasio ini, maka semakin tinggi resiko terjadinya *financial distress*.

$$\text{OCF} = \frac{\text{Operating Cash Flow}}{\text{Current Liabilities}}$$

5. Financial Distress

Financial distress menggambarkan situasi ketika suatu perusahaan menghadapi masalah serius pada keuangannya secara berkelanjutan sebelum akhirnya perusahaan tersebut dinyatakan bangkrut [21]. *Financial distress* dalam penelitian ini menggunakan Altman Z-Score untuk perusahaan non-manufaktur sebagai alat ukurnya, dengan rumus sebagai berikut [22]:

$$Z = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Keterangan :

- X1 = Working Capital to Total Asset
- X2 = Retained Earning to Total Asset
- X3 = Earning Before Interest and Tax to Total Asset
- X4 = Book Value of Equity to Book Value of Debt

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

3.1.1.1 Hasil Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas X1, X2, X3, dan X4 Terhadap Y

		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	57670.77602859
Most Extreme Differences	Absolute	.118

	Positive	.118
	Negative	-.084
Test Statistic		.118
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.188

Sumber: Hasil *Output* SPSS version 29, 2025

Mengacu pada hasil pengujian normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, dapat dilihat nilai Asymp. Sig. (2-tailed) dalam tabel tersebut menunjukkan angka 0.188. Karena $0.188 > 0.05$, maka menandakan residual pada model regresi memiliki sebaran yang normal, sehingga dapat diartikan bahwa asumsi normalitas telah tercapai.

3.1.1.2 Hasil Uji Multikolinearitas Tolerance dan VIF

Tabel 2. Hasil Uji Mutikolinearitas Variabel X dan Y

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t		Tolerance	VIF
1 (Constant)	13148.408	15371.336		.855	.398		
Sales Growth	-34.362	40.932	-.044	-.839	.407	.835	1.197
ITO	-4.775	1.007	-.336	-4.740	<,001	.455	2.199
NPM	1096.365	120.524	.712	9.097	<,001	.372	2.685
Cash Flow	-46.860	15.804	-.160	-2.965	.005	.782	1.279

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Hasil *Output* SPSS version 29, 2025

Dengan melihat pada hasil *output* SPSS 29, Pengujian VIF menunjukkan bahwa setiap variabel independen *Sales Growth*, *Inventory Turnover*, *Net Profit Margin*, dan *Cash Flow* mempunyai nilai VIF di bawah 10 serta nilai *Tolerance* melebihi 0.1. Artinya, diantara variabel-variabel bebas pada penelitian ini tidak ada indikasi multikolinearitas.

3.1.1.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas *Scatterplots*

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	39217.124	9290.358		4.221	<,001
Sales Growth	3.438	24.739	.026	.139	.890
Inventory Turnover	.388	.609	.159	.638	.528
Net Profit Margin	-11.325	72.844	-.043	-.155	.877
Cash Flow	3.977	9.552	.079	.416	.680

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Hasil *Output* SPSS version 29, 2025

Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan pendekatan *Glejser* di atas, mengungkapkan nilai signifikansi dari setiap variabel *Sales Growth*, *Inventory Turnover*, *Net Profit Margin*, dan *Cash Flow* melebihi 0.05. Ini menegaskan bahwa model yang digunakan pada penelitian ini tidak menunjukkan adanya indikasi heteroskedastisitas.

3.1.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.960 ^a	.922	.913	60968.86850

a. Predictors: (Constant), Cash Flow, Sales Growth, Inventory Turnover, Net Profit Margin

Sumber: Hasil *Output* SPSS version 29, 2025

Tabel model summary tersebut menyajikan nilai R square sebesar 0.922 atau setara dengan 92,2%. Ini menandakan bahwa sebesar 0.922 atau 92,2% variabel *financial distress* mampu diuraikan oleh variabel independen dalam penelitian ini, diantaranya *Sales Growth*, *Inventory Turnover*, *Net Profit Margin*, dan *Cash Flow*. Sementara sisanya 7,8% ($100\% - 92,2\% = 7,8\%$) diuraikan oleh variabel-variabel luar yang tidak diteliti pada penelitian ini. Ini berarti, hubungan dari variabel bebas pada variabel terikat dinyatakan kuat, dikarenakan $kd = 0.922$ mendekati angka 1.

3.1.3 Hasil Regresi Linear Berganda

Tabel 5. Hasil Perhitungan Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	13148.408	15371.336		.855	.398
Sales Growth	-34.362	40.932	-.044	-.839	.407
Inventory Turnover	-4.775	1.007	-.336	-4.740	<.001
Net Profit Margin	1096.365	120.524	.712	9.097	<.001
Cash Flow	-46.860	15.804	-.160	-2.965	.005

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Hasil *Output* SPSS version 29, 2025

Tabel 5 tersebut menampilkan persamaan regresi yang akan diterapkan pada penelitian ini, yaitu:

$$\begin{aligned} a &= 13148.408 \\ b_1 &= -34.362 \\ b_2 &= -4.775 \\ b_3 &= 1096.365 \\ b_4 &= -46.860 \end{aligned}$$

Persamaan regresi linear berganda untuk empat prediktor (*Sales Growth*, *Inventory Turnover*, *Net Profit Margin*, dan *Cash Flow*) yaitu:

$$Y = 13148.408 + (-34.362) X_1 + (-4.775) X_2 + 1096.365 X_3 + (-46.860) X_4$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, dapat ditarik kesimpulan:

1. Nilai konstanta sebesar 13148.408 menunjukkan jika variabel *sales growth*, *inventory turnover*, *net profit margin*, dan *cash flow* bernilai nol maka *financial distress* sebesar 13148.408.
2. Apabila *sales growth* memiliki peningkatan sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan mengakibatkan penurunan *financial distress* sebesar -34.362.
3. Apabila *inventory turnover* meningkat sebesar satu satuan serta asumsi variabel lain tidak berubah, maka diperkirakan menurunkan *financial distress* sebesar -4.775.
4. Apabila *net profit margin* memiliki kenaikan sebesar satu satuan dengan variabel lain stabil, diperkirakan akan meningkatkan *financial distress* sebesar 1096.365.
5. Apabila *cash flow* bertambah sebesar satu satuan serta variabel lain konstan, maka diprediksi akan mengurangi *financial distress* sebesar -46.860.

3.1.4 Hasil Uji Hipotesis

3.1.4.1 Uji Signifikan Simultan

Tabel 6. Hasil perhitungan Uji-F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1501392120401.596	4	375348030100.399	100.976	<.001 ^b
Residual	126384899494.097	34	3717202926.297		
Total	1627777019895.692	38			

a. Dependent Variable: Financial Distress

b. Predictors: (Constant), Cash Flow, Sales Growth, Inventory Turnover, Net Profit Margin

Sumber: Hasil *Output* SPSS version 29, 2025

Mengacu pada tabel ANOVA tersebut, didapatkan hasil perhitungan Uji-F variabel *sales growth*, *inventory turnover*, *net profit margin*, dan *cash flow* secara bersamaan menghasilkan nilai Sig. < 0.001 serta F hitung sebesar 100.976. Karena nilai Sig. < 0.001 ini di bawah taraf signifikansi 0.05, maka menghasilkan penolakan H₀ dan penerimaan H_a. Dapat diartikan bahwa antara variabel *Sales Growth* (X₁), *Inventory Turnover* (X₂), *Net Profit Margin* (X₃), dan *Cash Flow* (X₄) secara bersama-sama memengaruhi *Financial Distress* (Y) secara signifikan.

3.1.4.2 Uji Signifikan Parsial

Tabel 7. Hasil perhitungan Uji-t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	13148.408	15371.336		.855	.398
Sales Growth	-34.362	40.932	-.044	-.839	.407
Inventory Turnover	-4.775	1.007	-.336	-4.740	<.001
Net Profit Margin	1096.365	120.524	.712	9.097	<.001
Cash Flow	-46.860	15.804	-.160	-2.965	.005

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Hasil *Output SPSS version 29, 2025*

Berdasarkan perhitungan t hitung di atas dengan merujuk pada nilai signifikansi masing-masing variabel independen, kesimpulan yang dapat diambil:

1. Diketahui hasil perhitungan t hitung *sales growth* (X_1) ditemukan nilai Sig. $0.407 > 0.05$, perhitungan tersebut menunjukkan *Sales Growth* tidak secara signifikan memengaruhi *Financial Distress*. Ini menginformasikan penerimaan H_0 dan penolakan H_1 .
2. Diketahui hasil perhitungan t hitung *inventory turnover* (X_2) memiliki nilai Sig. < 0.001 di bawah taraf signifikansi 0.05, yang membuktikan bahwa *inventory turnover* secara signifikan memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_2 diterima.
3. Diketahui hasil perhitungan t hitung *net profit margin* (X_3) memiliki nilai Sig. < 0.001 lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05, yang menegaskan adanya pengaruh signifikan dari *net profit margin* terhadap *financial distress*. Sehingga H_0 ditolak dan H_3 diterima.
4. Diketahui hasil perhitungan t hitung *cash flow* (X_4) memiliki nilai signifikansi $0.005 < 0.05$, maka *cash flow* secara signifikan memengaruhi *financial distress*. ini menegaskan penolakan H_0 dan penerimaan H_4 .

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*

Merujuk pada tabel 7 diatas, menunjukan hasil *output software IBM statistic version 29* mengenai hasil pengujian hipotesis antara variabel *sales growth* terhadap kondisi *financial distress*. Berdasarkan perhitungan di atas menunjukan nilai Sig. variabel *sales growth* $0.407 > 0.05$. Hasil pengujian tersebut mengungkapkan bahwa Hipotesis nol diterima serta Hipotesis 1 ditolak. Artinya, *sales growth* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini tidak selaras dengan [6] yang mengungkapkan adanya pengaruh negatif dan signifikan antara *sales growth* terhadap *financial distress*.

Berdasarkan hal tersebut menunjukan bahwa perubahan *sales growth* tidak secara langsung memengaruhi *financial distress*. Hal ini dipicu oleh tren penjualan perusahaan subsektor ritel sepanjang tahun 2023 yang lebih didominasi oleh peningkatan dibandingkan penurunan sehingga meminimalkan risiko terjadinya *financial distress*, sebagaimana tergambar pada grafik Indeks Penjualan Riil (IPR) tahun 2023. Tidak hanya itu, mayoritas angka *sales growth* pada masing-masing emiten menunjukan angka pertumbuhan positif. Meskipun terdapat beberapa emiten yang mengalami penurunan, namun jumlahnya lebih sedikit dari angka pertumbuhan positif.

3.2.2 Pengaruh *Inventory Turnover* Terhadap *Financial Distress*

Merujuk pada tabel 7 di atas, menunjukan hasil *output software IBM statistic version 29* mengenai hasil pengujian hipotesis antara variabel *inventory turnover* terhadap kondisi *financial distress*. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan mengungkapkan bahwa nilai Sig. variabel *inventory turnover* < 0.001 , nilai perolehan tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05, sehingga membuktikan bahwa Hipotesis nol ditolak dan Hipotesis 2 diterima. Artinya, pengujian hipotesis tersebut mengungkapkan adanya pengaruh secara signifikan antara variabel *inventory turnover* terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini tidak selaras dengan [9] yang mengemukakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara *inventory turnover* dengan *financial distress*.

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bagaimana pengelolaan persediaan yang baik sangat penting dalam mempertahankan kesehatan keuangan perusahaan, namun faktanya perusahaan subsektor ritel dalam hal ini belum optimal dalam mengelola persediaannya. Berdasarkan data sampel, beberapa perusahaan subsektor ritel mencatat nilai *inventory turnover* yang rendah, dimana hal tersebut mencerminkan lambatnya perputaran barang. Hal ini disebabkan oleh penjualan yang kurang efektif, sehingga terjadi penumpukan persediaan, meningkatnya biaya penyimpanan, serta risiko kerusakan atau kedaluwarsa barang. Hal tersebut menggambarkan bahwa rendahnya *inventory turnover* dapat menjadi sumber awal risiko *financial distress*.

3.2.3 Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap *Financial Distress*

Merujuk pada tabel 7 diatas, menunjukkan hasil *output software IBM statistic version 29* mengenai hasil pengujian hipotesis antara variabel *net profit margin* terhadap kondisi *financial distress*. Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan mengungkapkan bahwa nilai Sig. variabel *net profit margin* < 0.001, nilai perolehan tersebut di bawah dari taraf signifikansi 0.05, sehingga mengarahkan pada penolakan Hipotesis nol dan penerimaan Hipotesis 3. Artinya, pengujian hipotesis tersebut menunjukkan adanya pengaruh secara signifikan antara variabel *net profit margin* terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun, hal ini tidak selaras dengan [12] yang menyatakan tidak ada pengaruh antara variabel *net profit margin* terhadap *financial distress*.

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa *net profit margin* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* dengan arah positif. Secara teori, *net profit margin* yang tinggi seharusnya menurunkan risiko *financial distress*. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan adanya fenomena berlawanan yang menunjukkan koefisien positif. Dimana hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya penggunaan laba yang tidak diarahkan pada struktur keuangan. Meskipun perusahaan mencatat laba bersih yang tinggi, namun penggunaan dana tersebut tidak selalu diarahkan untuk memperkuat struktur keuangan, melainkan lebih difokuskan pada pembagian kepentingan manajerial atau pembagian dividen, seperti halnya bonus performa laba. Tidak hanya itu, adanya alokasi dana yang tidak proposional membuat kas untuk membayar kewajiban jangka pendek menjadi terbatas, sehingga dapat meningkatkan potensi *financial distress*. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingginya *net profit margin* tidak selalu mencerminkan kondisi keuangan yang sehat.

3.2.4 Pengaruh *Cash Flow* Terhadap *Financial Distress*

Merujuk pada tabel 7 diatas, menunjukkan hasil *output software IBM statistic version 29* mengenai hasil pengujian hipotesis antara variabel *cash flow* terhadap kondisi *financial distress*. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan mengungkapkan bahwa nilai Sig. variabel *cash flow* adalah $0.005 < 0.05$. Ini menegaskan bahwa Hipotesis nol ditolak serta Hipotesis 4 diterima. Artinya, pengujian hipotesis tersebut menunjukkan adanya pengaruh *cash flow* secara signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini tidak selaras dengan [14] yang mengemukakan bahwa *cash flow* tidak secara signifikan memengaruhi *Financial Distress*.

Berdasarkan hal tersebut terbukti bahwa *cash flow* adalah salah satu aspek penting dalam mengidentifikasi *financial distress*. Perusahaan dengan *cash flow* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajiban finansialnya, baik yang sifatnya mendesak maupun yang jatuh tempo di kemudian hari. Parahnya, apabila perusahaan memiliki *cash flow* negatif menunjukkan bahwa bisnis inti perusahaan ritel tersebut sedang tidak menghasilkan uang dari kegiatan operasionalnya yang menjadi sinyal awal terjadinya *financial distress*.

4. KESIMPULAN

Merujuk pada hasil pembahasan yang sudah dijelaskan sebelumnya terkait pengaruh *sales growth*, *inventory turnover*, *net profit margin*, serta *cash flow* yang diprosikan oleh *operating cash flow* terhadap *financial distress* studi keuangan pada perusahaan subsektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kesimpulan yang dapat diambil diantaranya, *Sales Growth* secara signifikan tidak memengaruhi *Financial Distress*, hal tersebut diakibatkan oleh indeks penjualan Riil (IPR) perusahaan subsektor ritel yang lebih didominasi oleh kenaikan dibandingkan dengan penurunan sehingga dapat meminimalkan risiko *financial distress*. *Inventory Turnover* menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress*, ini membuktikan bahwa perusahaan subsektor ritel belum mampu mengelola *inventory turnover* dengan efisien sehingga menyebabkan terjadinya *financial distress*. *Net Profit Margin* memengaruhi *Financial Distress*

secara signifikan, hal tersebut menandakan bahwa perusahaan subsektor ritel tidak tepat dalam mengelola *net profit margin* yang memiliki peranan utama dalam menjaga kondisi finansial perusahaan. *Cash Flow* secara signifikan memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, hal tersebut menggambarkan bahwa perusahaan subsektor ritel tidak mampu dalam memenuhi tanggung jawab kewajibannya sehingga menyebabkan terjadinya *financial distress* yang diakibatkan oleh *cash flow* yang rendah.

REFERENCES

- [1] A. D. K. Sari and T. Hidajat, "Leverage dan Sales Growth terhadap Financial Distress dengan Moderasi Profitabilitas Pada Perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022," *EconBank J. Econ. Bank.*, vol. 6, no. 1, pp. 83–93, 2024, doi: 10.35829/econbank.v6i1.389.
- [2] H. S. Ganefi, A. S. Lesmana, and D. D. Muttaqien, "Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023," *J. Ranah Publik Indones. Kontemporer*, vol. 4, no. 2, pp. 71–81, 2024, doi: 10.47134/rapik.v4i2.64.
- [3] Suryani and D. Mariani, "Memprediksi Financial Distress melalui Faktor Internal pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Property dan Real Estate," *J. Ilm. Akunt. Kesatuan*, vol. 10, no. 3, pp. 443–454, 2022, doi: 10.37641/jiakes.v10i3.1441.
- [4] tradingeconomics, "Penjualan Ritel Indonesia Tahunan," tradingeconomics. Accessed: Nov. 13, 2024. [Online]. Available: <https://tradingeconomics.com/indonesia/retail-sales-annual>
- [5] CNBC, "Ritel Terpuruk & Penjualan Hancur, Ternyata Ini Penyebabnya!," *cncbindonesia*. Accessed: Nov. 24, 2024. [Online]. Available: <https://www.cncbindonesia.com/news/20230712154658-4-453688/ritel-terpuruk-penjualan-hancur-ternyata-ini-penyebabnya>
- [6] P. A. D. W. Putri, "The Effect of Operating Cash Flows, Sales Growth, and Operating Capacity in Predicting Financial Distress," *Int. J. Innov. Sci. Res. Technol.*, vol. 6, no. 1, pp. 643–644, 2021.
- [7] I. C. Wangsih, D. R. Yanti, Yohana, N. Kalbuana, and C. I. Cahyadi, "Influence of Leverage, Firm Size, and Sales Growth on Financial Distress," *Int. J. Econ. Bus. Account. Res.*, vol. 5, no. 4, pp. 180–194, 2021, doi: 10.29040/ijeb.v5i4.3563.
- [8] M. C. J. Permadi and D. Isyuardhana, "Analisis Pengaruh Rasio Leverage, Inventory Turnover, Dan Gender Diversity Terhadap Financial Distress (studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)," *eProceedings Manag.*, vol. 7, no. 1, pp. 663–670, 2020.
- [9] R. E. Sapitri, D. S. Abbas, and Sriyanto, "Pengaruh Intellectual Capital, Inventory Turnover dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress," *J. Kendali Akunt.*, vol. 2, no. 1, pp. 31–39, 2024, doi: 10.59581/jka-widyakarya.v1i1.1663.
- [10] D. Y. K. Purwanto and I. Y. Pardistya, "The effect of current ratio, net profit margin and debt to equity ratio on financial distress," *Forum Ekon.*, vol. 23, no. 4, pp. 700–707, 2021, doi: 10.30872/jfor.v23i4.10179.
- [11] S. A. Wilianti, I. L. Fitrihanny, J. H. Wijaya, N. F. Rusadi, and K. N. Ruslandi, "The Effect of Net Profit Margin and Debt to Asset Ratio on Financial Distress (Study on Property, Real Estate and Building Construction Companies Listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) Period 2015-2019)," *Solid State Technol.*, vol. 63, no. 4, pp. 3925–3932, 2020.
- [12] M. D. Revanza and N. Wahyuni, "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sektor Energi," *Perspekt. Akunt.*, vol. 6, no. 2, pp. 59–75, 2023, doi: 10.24246/persi.v6i2.p59-75.
- [13] E. F. Ahmad and T. M. Hanifan, "Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Financial Distress: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020," *J-Aksi J. Akunt. Dan Sist. Inf.*, vol. 3, no. 2, pp. 253–262, 2022, doi: 10.31949/jaksi.v3i2.2942.
- [14] F. F. Nauli and D. Arwaty, "The Effect of Profit and Cash Flow in Predicting Financial Distress (Study Of Transportation Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange For The 2019 – 2021 Period)," *J. Ekon.*, vol. 11, no. 03, pp. 945–955, 2022.
- [15] A. A. P. Agung and A. Yuesti, *Metode Penelitian Bisnis Kuantitatif dan Kualitatif*. Badung Bali: CV. Noah Aletheia, 2019.

- [16] M. S. Ramdani, E. Suryana, and D. Jhoansyah, "Pengaruh Sales Growth dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas," *J. Bisnis Akunt.*, vol. 14, no. 2, pp. 185–191, 2024, doi: 10.24929/feb.v14i2.2661.
- [17] E. F. Septazzia and Y. Rahayu, "Pengaruh Aktivitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kondisi Financial Distress," *Ilmu dan Ris. Akunt.*, vol. 9, no. 7, pp. 1–16, 2020.
- [18] S. Nurjehan, D. Jhoansyah, and K. Komariah, "Pengaruh Return On Equity , Net Profit Margin , Total Asset Trun Over Dan Dividen Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Pada Tahun 2018-2020," *Manag. Stud. Entrep. J.*, vol. 3, no. 4, pp. 2133–2141, 2022.
- [19] A. K. Faldiansyah, D. B. K. Arrokhman, and N. Shobri, "Analisis Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress," *Bisnis-Net J. Ekon. dan Bisnis*, vol. 3, no. 2, pp. 90–102, 2020, doi: 10.46576/bn.v3i2.999.
- [20] J. Wijaya and R. Suhendah, "Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress," *J. Ekon.*, vol. 28, no. 2, pp. 177–196, 2023, doi: 10.24912/je.v28i2.1468.
- [21] F. D. Januar, N. Norisanti, and F. Mulia, "Analisis Financial Distress dengan Menggunakan Model Grover pada Perusahaan Sektor Properti, Real Estate dan Kontruksi," *J. Business, Manag. Account.*, vol. 1, no. 2, pp. 83–92, 2020.
- [22] F. W. Hidayati, D. Jhoansyah, and R. D. Muhammad Danial, "Analisis Model Altman, Model Zmijewski dan Model Ohlson Untuk Memprediksi Financial Distress," *J. Indones. Sos. Sains*, vol. 2, no. 2, pp. 230–240, 2021, doi: 10.36418/jiss.v2i2.179.